

## Hubungan Antara Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Dan Kecenderungan Narsistik Terhadap Perilaku Selfitis Pada Remaja Perempuan Di SMK X

Milatusakdiyah<sup>1</sup>, Anisa Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2</sup> Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:*

Email: anisafitriani@unissula.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan kecenderungan narsistik terhadap perilaku selfitis pada remaja perempuan di SMK X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 58 siswi yang diperoleh menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga skala yaitu *Selfitis Behavior Scale (SBS)*, *The Bergen Social Media Addiction (BSMA)*, dan *Narcissistic Personality Inventory (NPI-16)*. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan kecenderungan narsistik dengan perilaku selfitis  $R = 0,435$ ,  $F_{hitung} = 6,414$ ,  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) dengan kontribusi efektif sebesar 18,68%. Uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan perilaku selfitis  $rx1y = 0,434$ ,  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Namun, uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku selfitis  $rx2y = -0,105$   $p = 0,437$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa kecanduan media sosial berperan lebih besar dalam mendorong perilaku selfitis dibandingkan dengan kecenderungan narsistik.

**Kata Kunci:** Selfitis, kecanduan media sosial, narsistik

### Abstract

*This study is to analyse the relationship between the tendency of social media addiction and narcissistic tendencies towards selfitis behaviour in adolescent girls at SMK X. This study uses quantitative methods with a total sample of 58 female students obtained using cluster random sampling. Data collection was conducted using three scales namely Selfitis Behaviour Scale (SBS), The Bergen Social Media Addiction (BSMA), and Narcissistic Personality Inventory (NPI-16). The results of multiple regression analysis showed a significant relationship between social media addiction and narcissistic tendencies with selfitis behaviour  $R = 0.435$ ,  $F_{count} = 6.414$ ,  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ) with an effective contribution of 18.68%. The second hypothesis test shows that there is a significant positive relationship between the tendency of social media addiction and selfish behaviour  $rx1y = 0.434$ ,  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ). However, the third hypothesis test shows that narcissistic tendencies do not have a significant relationship with selfish behaviour  $rx2y = -0.105$   $p = 0.437$  ( $p > 0.05$ ). These results indicate that social media addiction plays a greater role in promoting selfitis behaviour than narcissistic tendencies.*

*Keywords:* Selfitis, social media addiction, narcissism

## 1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk berkelompok dan hadirnya sosial media menyediakan jaringan yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu. Cara mengekspresikan dan mendokumentasikan peristiwa berharga juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman (Purnomo & Handayani, 2021). Berkembangnya dunia teknologi dan media sosial banyak memunculkan kebiasaan baru yang membawa banyak perubahan dalam tatanan kehidupan misalnya kegiatan *selfie* atau mengambil potret diri. Mengambil *selfie* telah menjadi kebiasaan umum di berbagai tempat. Orang sering mengambil foto dirinya sendiri untuk diposting di media sosial sebagai simbol identitas virtual dan berharap mendapatkan pengakuan. Aktivitas ini telah menjadi rutinitas harian jutaan orang dan bagian dari budaya global yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan untuk menampilkan diri (Kurniasari, 2017).

Fenomena foto *selfie* tidak hanya menjadi topik yang menarik di kalangan masyarakat umum, akan tetapi juga menarik perhatian sejumlah ahli. Perhatian ini meningkat ketika situs web *Adobo Chronicles* mempublikasikan pernyataan bahwa *American Psychiatric Association (APA)* telah mengklasifikasikan pernyataan bahwa selfitis atau kebiasaan obsesif dan kompulsif mengambil foto *selfie* sebagai gangguan mental (Vincent, 2014). Perilaku selfitis juga dapat berdampak buruk dan yang paling mengerikan dapat menyebabkan kematian. Seseorang akan melakukan segalanya agar terlihat sempurna dan unik, mengabaikan kondisi disekitar dan bahkan nekat mengambil foto *selfie* di tempat-tempat yang berbahaya. Data menunjukkan antara tahun 2011 hingga 2017 sebanyak 259 kecelakaan dilaporkan akibat seseorang sedang melakukan foto *selfie*. Trend *selfie* tidak lepas dari perkembangan teknologi yang begitu cepat dalam beberapa tahun terakhir membuat pengguna media sosial mengalami peningkatan yang begitu pesat. Banyak platform media sosial yang berorientasi visual, seperti Tiktok, Instagram dan Snapchat yang menekankan pada interaksi dengan gambar (Oosten dkk., 2023).

Perilaku selfitis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Charoensukmongkol (2016) perilaku selfitis dapat dipengaruhi oleh kecenderungan kecanduan media sosial. Seseorang yang aktif di media sosial

akan lebih mungkin untuk mengambil dan membagikan *selfie* sebagai cara untuk berinteraksi dan mendapatkan umpan balik dari orang lain. Selfitis juga dapat dipengaruhi oleh kecenderungan narsistik. Seseorang yang memiliki sikap narsis akan cenderung berpenampilan dan menghias dirinya secara berlebihan agar memperoleh perhatian dari orang lain. Orang dengan kepribadian ini akan lebih menikmati pengambilan foto *selfie* untuk memperoleh kendali yang utuh terhadap penampilan dirinya sendiri.

Perkembangan teknologi juga meningkatkan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Media sosial dan ponsel pintar bagi kehidupan remaja menjadi hal yang sangat penting (Choukas dkk., 2022). Jejaring sosial online sejauh ini dianggap sebagai perilaku modern sedangkan untuk perilaku jejaring sosial online yang berlebihan belum lama ini dianggap sebagai kecanduan perilaku. Kecanduan media sosial merupakan suatu gangguan psikologis yang digambarkan sebagai kondisi dimana seseorang sangat tertarik terhadap media sosial dengan rasa ingin tahu yang besar, kontrol diri yang lemah dan kurangnya aktivitas yang tidak produktif dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat seseorang akan menghabiskan banyak waktunya untuk mengakses media sosial.

Kecenderungan kecanduan media sosial merupakan suatu gangguan psikologis yang digambarkan sebagai kondisi dimana seseorang sangat tertarik terhadap media sosial dengan rasa ingin tahu yang besar, kontrol diri yang lemah dan kurangnya aktivitas yang tidak produktif dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat seseorang menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial. Kecenderungan kecanduan media sosial dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kecanduan internet, dimana individu menunjukkan dorongan untuk menggunakan media sosial berlebihan. Seseorang dengan kecenderungan kecanduan media sosial sering kali terlalu khawatir terhadap media sosial dan didorong oleh dorongan yang tidak terkendali untuk masuk dan menggunakan media sosial (Hou dkk., 2019). Seseorang yang menggunakan internet 40 sampai 80 jam perminggu dapat dikategorikan memiliki kecenderungan media sosial. Pengguna media sosial yang intens akan terus menggunakan media sosial secara kompulsif meskipun menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan seperti berkurangnya waktu untuk tidur dan beristirahat (Dailey dkk., 2020).

Seseorang yang memposting foto dirinya sendiri kemungkinan besar akan memikirkan dirinya sendiri dari sudut pandang orang yang mungkin melihat foto tersebut. Oleh karena itu, tindakan mengambil dan memposting foto diri sendiri di media sosial memperkuat fokus pada tubuh sebagai objek untuk dilihat orang lain (Choukas dkk., 2022). Pengambilan foto *selfie* merupakan tindakan yang orientasi dirinya yang mungkin pengguna untuk menunjukkan individualitas dan kepentingan dirinya, dan juga ini dapat dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian yang narsis (Balakrishnan & Griffiths, 2018).

Kecenderungan narsistik adalah suatu kondisi yang patologis yang ditandai dengan perasaan bahwa dirinya sangat bernilai, memiliki tingkat keberhasilan yang luar biasa, selalu merasa dirinya istimewa dan berbeda, dan kurang memiliki empati terhadap orang lain serta biasanya orang-orang dengan kepribadian seperti ini akan bersikap sombong (Luvy & Rachmah, 2017). Orang yang narsis akan lebih memungkinkan untuk memunjukkan kemampuan dirinya di media sosial untuk mengendalikan presentasi dirinya yang harus dipenuhi melalui kekaguman orang lain terhadap dirinya melalui media sosial. Orang dengan kepribadian ini akan berusaha menampilkan dirinya lebih baik dari orang lain dengan cara mengedit foto agar tampilan dirinya terlihat lebih baik dari pada kondisi yang sebenarnya (Kurniasari, 2017).

## 2. METODE

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswi perempuan SMK X yang berjumlah 207 siswi.

Tabel 1. Data populasi

No.	Kelas	Perempuan
1.	X	66
2.	XI	69
3.	XII	72
	Total	207

Sampel dalam penelitian ini adalah siswi perempuan SMK X kelas XI sebanyak 58 siswi yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pendekatan probabilitas, dimana populasi

---

dibagi kedalam beberapa kelompok (klaster) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Azwar, 2012).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga alat ukur, yaitu *Selfitis Behavior Scale* (SBS), *The Bergen Social Media Addiction Scale* (BSMAS), *Narcissism Personal Inventory* (NPI-16). Skala *Selfitis Behaviour Scale* (SBS) dikembangkan oleh Balakrishnan dan Griffiths (2018) dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Amalia (2020). Alat ukur ini memiliki enam aspek utama perilaku selfitis yaitu peningkatan lingkungan, persaingan sosial, pencarian perhatian, modifikasi suasana hati, kepercayaan diri, konformitas subjektif. *Selfitis Behavior Scale* memiliki 20 aitem dengan reliabilitas keseluruhan aitem mencapai .876.

*The Bergen Social Media Addiction Scale* (BSMAS) merupakan skala yang dikembangkan oleh Andreassen (2017) dan telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Sumaryati dkk (2024). Alat ukur ini memiliki enam aspek yaitu *salience, mood modification, tolerance, withdrawal, conflict, relapse*. *The Bergen Media Addiction* memiliki 6 aitem nilai *Construk Reliability* (CR) sebesar .91. Skala *Narcissism Personal Inventory* (NPI-16) yang digunakan adalah versi modifikasi yang dikembangkan oleh Ames dkk. (2006) dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Walenta dkk. (2022). Alat ukur ini memiliki tujuh aspek yaitu *authority, self-sufficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness, vanity, entitlement*. Skala *Narcissism Personal Inventory* (NPI-16) memiliki 16 aitem dengan bentuk *forced choice*. Subjek dapat memilih salah satu dari dua pernyataan yang diajukan. Skor yang digunakan yaitu 1 untuk respon *non-narcissistic* dan 2 untuk respon *narsissistic* dengan nilai reliabilitas  $\alpha$  sebesar .71.

Instrumen penelitian perilaku selfitis belum banyak digunakan di Indonesia, dilakukan uji coba (*try out*) pada 14 Januari 2025 dengan melibatkan 125 responden. Hasil uji coba menunjukkan reliabilitas alat ukur perilaku selfitis dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar .84. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi yang bertujuan untuk memastikan kelayakan serta keterkaitan isi instrumen dengan meminta penilaian dari ahli di bidangnya (Azwar, 2012). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung

kepada siswi perempuan di SMK X. Proses ini berlangsung pada tanggal 31 Januari 2025.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis pertama dan analisis korelasi parsial untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu perilaku selfitis sebagai variabel terikat, serta kecenderungan kecanduan media sosial dan kecenderungan narsistik sebagai variabel bebas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap tiga variabel terdapat dua variabel yang memiliki tingkat signifikansi  $p > 0,05$  sementara terdapat satu variabel yang memiliki tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa data variabel perilaku selfitis dan kecenderungan kecanduan media sosial terdistribusi dengan normal, sedangkan untuk variabel kecenderungan narsistik data tidak terdistribusi dengan normal.

Hasil uji linearitas pada hubungan perilaku selfitis dengan kecenderungan kecanduan media sosial menunjukkan nilai koefisien  $F_{linear}$  sebesar 10,897 dengan taraf signifikansi  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji linearitas pada hubungan perilaku selfitis dengan kecenderungan narsistik menunjukkan nilai koefisien  $F_{linear}$  sebesar 0,022 dengan taraf signifikansi  $p = 0,881$  ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara perilaku selfitis dengan kecenderungan narsistik.

Hasil uji multikolinearitas terhadap kedua variabel bebas pada penelitian ini diperoleh hasil skor *Variance Inflation Factor (VIF)* = 1,031 dan skor *tolerance* = 0,970. Hal ini menunjukkan bahwa skor *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 dan skor *tolerance* > 0,1. Hasil dari uji multikolinearitas ini menunjukkan tidak terdapat masalah dari masing-masing variabel dan berfungsi secara independent dan tidak saling memberikan pengaruh satu sama lain.

Pengujian hipotesis pertama menggunakan teknik analisis korelasi dengan metode regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis pertama, dengan nilai  $R = 0,435$  dengan  $F_{hitung} = 6,414$  dan tingkat signifikansi 0,003 ( $p < 0,05$ ). Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan kecenderungan narsistik dengan perilaku selfitis di SMK X. Persamaan regresi yang dihasilkan  $Y = 0,546 + (-0,198)X_1 + 38,466X_2$  dimana Y mempresentasikan perilaku selfitis,  $X_1$  untuk kecenderungan kecanduan media sosial, dan  $X_2$  untuk kecenderungan narsistik. Artinya perilaku selfitis pada siswi SMK X cenderung meningkat 0,546 untuk setiap peningkatan dalam kecenderungan kecanduan media sosial, sedangkan untuk kecenderungan narsistik berpengaruh negatif sebesar -0,198. Hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan kecenderungan narsistik dengan perilaku selfitis pada siswi SMK X sehingga hipotesis pertama dapat diterima.

Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa kecenderungan media sosial memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku selfitis sebesar 18,68%. Presentase ini dihitung menggunakan rumus sumbangan efektif setiap variabel yaitu  $r_{xy} \times \beta \times 100\%$  ( $0,441 \times 0,424 \times 100\%$ ) sementara kecenderungan narsistik memberikan sumbangan efektif yang jauh lebih kecil yaitu sebesar 0,19% yang berdasarkan pada ( $-0,020 \times -0,096 \times 100\%$ ). Secara simultan, kedua variable ini memberikan kontribusi sebesar 18,9% terhadap perilaku selfitis dengan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,189 ini berarti bahwa sekitar 81,1% dari variasi perilaku selfitis dipengaruhi oleh faktor lain di luar variable yang diteliti.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan teknik korelasi parsial untuk menguji hubungan antara variabel kecenderungan kecanduan media sosial dengan perilaku selfitis. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor  $r_{x1y} = 0,434$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan perilaku selfitis pada siswi SMK X sehingga hipotesis yang kedua dapat diterima.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan teknik analisis korelasi parsial untuk menguji hubungan antara variabel kecenderungan kecanduan media sosial dengan perilaku selfitis. Hasil uji hipotesis yang diperoleh  $r_{x2y} = -0,105$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,437 ( $p > 0,05$ ). Nilai signifikansi yang diperoleh  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan kecenderungan narsistik tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap perilaku selfitis sehingga hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak memiliki hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan perilaku selfitis.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan kecenderungan narsistik dengan perilaku selfitis pada siswi SMK X. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,435, dengan nilai  $F$  hitung sebesar 6,414 dan tingkat signifikansi sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan kecenderungan narsistik dengan perilaku selfitis. Persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa perilaku selfitis dipengaruhi secara positif oleh kecenderungan kecanduan media sosial dengan koefisien sebesar 0,546, dan secara negatif oleh kecenderungan narsistik dengan koefisien sebesar -0,198.

Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa kecenderungan kecanduan media sosial memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku selfitis sebesar 18,68% sedangkan untuk kecenderungan narsistik memberikan sumbangan efektif yang jauh lebih kecil yaitu sebesar 0,19%. Kedua variabel ini secara simultan memberikan sumbangan efektif total sebesar 18,9% terhadap perilaku selfitis dengan koefisien determinasi ( $R$  Square) sebesar 0,189 ini menunjukkan bahwa sekitar 81,1% dari variasi perilaku selfitis dipengaruhi oleh faktor lain yang berupa faktor demografi, jenis kelamin, usia, dll.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk melihat hubungan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan perilaku selfitis. Hasil uji menunjukkan nilai korelasi parsial ( $r_{x1y}$ ) sebesar 0,434 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan kecanduan media sosial dan perilaku selfitis. Artinya, semakin tinggi kecenderungan seseorang terhadap

kecanduan media sosial, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku selfitis yang ditampilkan dengan demikian, hipotesis kedua dinyatakan diterima.

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menguji hubungan antara kecenderungan narsistik dan perilaku selfitis. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,105 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,437 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dan perilaku selfitis pada siswi SMK X. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan adanya hubungan positif antara kecenderungan narsistik dan perilaku selfitis ditolak.

Perkembangan media sosial yang mendunia muncul kebiasaan baru yang bernama *selfie*. Menurut Ananda (2017) *selfie* merupakan kegiatan pengambilan gambar yang dilakukan oleh diri sendiri tanpa bantuan orang lain sedangkan untuk perilaku selfitis menurut Balakrishnan dan Griffiths (2018) “keinginan obsesif kompulsif untuk mengambil foto diri sendiri dan mempostingnya di media sosial sebagai cara untuk menutupi kurangnya harga diri dan untuk mengisi kesenjangan dalam keintiman”. Dalam perilaku *selfie* terbagi menjadi tiga tingkatan kelainan 1) ambang batas dimana seseorang dapat mengambil gambar dirinya setidaknya tiga kali sehari namun tidak mengunggahnya di media sosial. 2) akut yang dalam tingkatan ini seseorang dapat mengambil gambar dirinya setidaknya tiga kali dalam sehari dan kemudian mengunggahnya ke dalam media sosial. 3) kronis, pada tingkatan kronis seseorang memiliki dorongan yang tidak terkendali dalam mengambil gambar dirinya sendiri sepanjang waktu dan mengunggahnya di media sosial lebih dari enam kali sehari (Balakrishnan & Griffiths, 2018).

Penggunaan media sosial yang berlebihan akan dapat mempengaruhi kehidupan, hal ini sering disebut sebagai kecenderungan kecanduan media sosial. Kecenderungan kecanduan media sosial menurut Menurut Andreassen (2017) kecenderungan kecanduan media sosial adalah terlalu peduli terhadap media sosial, didorong oleh motivasi yang tidak terkendali untuk masuk atau menggunakan media sosial, dan menghabiskan begitu banyak waktu dan tenaga untuk media sosial sehingga mengganggu aspek-aspek penting lainnya dalam kehidupan (Andreassen dkk., 2017). Seseorang yang memposting foto dirinya sendiri, kemungkinan besar seseorang akan memikirkan dirinya sendiri dari sudut

---

pandang orang yang mungkin melihat foto tersebut. Oleh karena itu, tindakan mengambil dan memposting foto diri sendiri di media sosial memperkuat fokus pada tubuh sebagai objek untuk dilihat orang lain (Choukas dkk., 2022)

Sudut pandang psikologis sendiri, pengambilan foto *selfie* merupakan tindakan yang berorientasi pada diri pengguna untuk menunjukkan individualitas dan kepentingan dirinya, dan juga ini dapat dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian yang narsis (Balakrishnan & Griffiths, 2018). Menurut Raskin dan Terry (1988) narsistik didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mencakup tentang citra diri seseorang, kekaguman terhadap diri sendiri, dan pembesaran diri. Seseorang dengan sifat narsistik akan cenderung rentan terhadap kritik termasuk perasaan kehilangan cinta atau mengalami kegagalan. Ciri khas dari narsistik adalah kurangnya rasa empati sehingga akan lebih mudah merendahkan dan mengabaikan perasaan orang lain dengan menganggap dirinya yang paling sempurna

Penelitian yang dilakukan oleh Boursier (2020) berjudul “*selfie engagement on social media: pathological narcissism, positive expectation. And body objectification-which is more influential?*” menggunkan 570 partisipan. Penelitian ini menemukan adanya keterlibatan dalam perilaku *selfie* seperti mengedit, dan mengambil foto dapat dipengaruhi oleh tingkat narsisme seseorang. *Selfie* biasanya digunakan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri seseorang dengan mempromosikan diri melalui media sosial kemudian mendapatkan validasi sosial yang didapatkan melalui *like* dan komentar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara perilaku *selfie*, narsisme dan kecenderungan kecanduan media sosial. Perilaku *selfie* pada wanita lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan untuk selalu terlihat menarik dengan hasil 32% varian pada perempuan dan 27% pada laki-laki. Wanita cenderung akan lebih terlibat dengan tampilan yang lebih baik sehingga wanita akan selalu menciptakan citra diri yang ideal. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *selfie* bukan hanya bentuk untuk mengekspresikan diri, tetapi juga bisa menjadi kebiasaan dan kebutuhan akan perhatian dan penghargaan yang menimbulkan seseorang akan cenderung kecenderungan kecanduan media sosial (Boursier dkk., 2020).

Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa narsistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku selfitis dalam penelitian yang berjudul “*Selfie Taking May Be Nonharmful: Evidence from Adaptive and Maladaptive Narcissism Among Chinese Young Adults*” (Wu dkk., 2019) menjelaskan bahwa selfie tidak berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan narsistik. Penelitian yang berjudul “*Selfie Gangguan Narsistik*” yang ditulis oleh Husni (2019) menunjukkan hubungan antara *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik tidak signifikan atau lemah.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian, ditemukan bahwa kecenderungan kecanduan media sosial dan kecenderungan narsistik secara simultan berkontribusi terhadap perilaku selfitis dengan kontribusi efektif sebesar 18,90%. Uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecenderungan kecanduan media sosial dengan perilaku selfitis. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan kecanduan media sosial, maka akan semakin tinggi juga perilaku selfitis yang ditampilkan. Sebaliknya jika kecenderungan kecanduan media sosial rendah maka perilaku selfitis juga cenderung lebih rendah pada siswi SMK X. Uji hipotesis ketiga mengungkapkan bahwa kecenderungan narsistik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku selfitis, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan perilaku selfitis tidak didukung oleh data yang diperoleh dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. (2020). Hubungan smartphone addictin dan selfitis behavior pada remaja di indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/347295544>
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *journal of research in personality*, 40(4), 440–450. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.03.002>
- Ananda harisa, S., Asriwandari msi, H., & Asriwandari. (2017). Behaviour of taking selfie as the emetgence of trend in modern life style perilaku berfoto selfie sebagai kecenderungan munculnya gaya hidup modern (studi tentang kegiatan berfoto selfie pada mahasiswa di universitas riau). in *februari jom fisip*.
- Andreassen, C. S., Pallesen, S., & Griffiths, M. D. (2017). The relationship between addictive use of social media, narcissism, and self-esteem: findings from a large

- national survey. *addictive behaviors*, 64, 287–293. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2016.03.006>
- Balakrishnan, J., & Griffiths, M. D. (2018). An exploratory study of “selfitis” and the development of the selfitis behavior scale. *international journal of mental health and addiction*, 16(3), 722–736. <https://doi.org/10.1007/s11469-017-9844-x>
- Boursier, V., Gioia, F., & Griffiths, M. D. (2020). Selfie-engagement on social media: pathological narcissism, positive expectation, and body objectification – which is more influential? *addictive behaviors reports*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100263>
- Charoensukmongkol, P. (2016). Exploring personal characteristics associated with selfie-liking. *cyberpsychology*, 10(2). <https://doi.org/10.5817/cp2016-2-7>
- Choukas, S., Roberts, S. R., Maheux, A. J., & Nesi, J. (2022). The perfect storm: a developmental–sociocultural framework for the role of social media in adolescent girls’ body image concerns and mental health. *clinical child and family psychology review*, 25(4), 681–701. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00404-5>
- Dailey, S. I., Howard, K., Roming, S. M. P., Ceballos, N., & Grimes, T. (2020). A biopsychosocial approach to understanding social media addiction. *human behavior and emerging technologies*, 2(2), 158–167. <https://doi.org/10.1002/hbe2.182>
- Hou, Y., Xiong, D., Jiang, T., Song, I., & Wang, Q. (2019). Social media addiction: its impact, mediation, and intervention. *cyberpsychology*, 13(1). <https://doi.org/10.5817/cp2019-1-4>
- Kurniasari, Luvy., dan R. E. (2017). Prosiding semnas penguatan individu di era revolusi informasi. [www.emeraldinsight.com/](http://www.emeraldinsight.com/)
- Luvy, K., & Rachmah, N. E. (2017). Relasi narsisme dan konsep diri pada pengguna instagram. [www.emeraldinsight.com/](http://www.emeraldinsight.com/)
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principal-components analysis of the narcissistic personality inventory and further evidence of its construct validity. in *journal of personality and social psychology* (vol. 54, issue 5).
- Sumaryati, I. U., Agustin, D., Sirodj, N., & Gadama, M. (2024). Adaptasi Indonesia bergen social media addiction scale Indonesia bergen social media addiction scale adaptation. in *jurnal psikogenesis* (vol. 12, issue 1).
- Oosten, J. M. F., Vandenbosch, L., & Peter, J. (2023). Predicting the use of visually oriented social media: the role of psychological well-being, body image concerns and sought appearance gratifications. *computers in human behavior*, 144. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107730>
- Vincent, J. (2014, march 31). American psychiatric association makes it official: ‘selfie’ a mental disorder the adobo chronicles. [adobo chronicles. https://adobochronicles.com/2014/03/31/american-psychiatric-association-makes-it-official-selfie-a-mental-disorder/](https://adobochronicles.com/2014/03/31/american-psychiatric-association-makes-it-official-selfie-a-mental-disorder/)
- Walenta, W., Elgeka, H. W. S., & Tjahjoanggoro, A. J. (2022). Narsisisme dan harga diri perempuan generasi z terhadap pembelian kompulsif. *gadjah mada journal of psychology (gamajop)*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.22146/gamajop.66627>
- Waliy Purnomo, A., & Handayani, W. E. (2021). Fenomena foto selfie dan media sosial instagram (studi deskriptif kualitatif mengenai fenomena selfie di media sosial instagram di kalangan pegawai gamedia hartono mall solo baru). In *Fenomena Foto Selfie Gamedia Hartono Mall Solo Baru*.

---

Wu, M. S., Song, C., & Ma, Y. (2019). Selfie taking may be nonharmful: Evidence from adaptive and maladaptive narcissism among Chinese young adults. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(3), 240–244. <https://doi.org/10.1002/hbe2.166>